

**PENGARUH PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE*
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK**

(Penelitian pada Siswa Kelompok A TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Oktavia Manase Putri
14.0301.0072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE*
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK**

(Penelitian pada Siswa Kelompok A TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH MAGELANG
2019**

**PENGARUH PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE*
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK**
(Penelitian pada Siswa Kelompok A TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

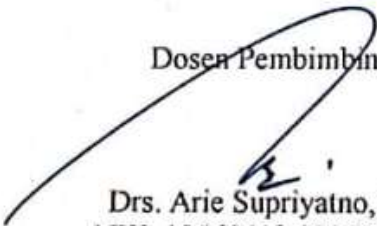
**PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE* TERHADAP
PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK**

(Penelitian pada Siswa TK A Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I


Drs. Arie Supriyatno, M.Si.
NIK. 19560412 198503 1 002

Magelang, 26 Juni 2019

Dosen Pembimbing II


Dewi Lanasari, M.Pd.
NIK. 128706088

PENGESAHAN
PENGARUH PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE*
TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK

Oleh:
Oktavia Manase Putri
14.0301.0072

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
Menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Arie Supriyatno, M.Si (Ketua/ Anggota)
2. Dewi Lianasari, M.Pd (Sekretaris/ Anggota)
3. Drs. Subiyanto, M.Pd (Anggota)
4. Astiwi Kurniati, M.Psi (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Oktavia Manase Putri
NPM : 14.0301.0072
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pemberian *Reinforcement Positif* Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya pladiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 26 Juni 2019

Yang membuat pernyataan



Oktavia Manase Putri
Oktavia Manase Putri
NPM. 14.0301.0072

MOTTO

” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupan ”
(QS. Al – Baqarah , 286)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah, ibu dan adekku tercinta yang selalu memberi semangat, dukungan, dan doa disetiap langkahku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang.

**PENGARUH PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE* TERHADAP
PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK**
(Penelitian pada Siswa Kelompok A TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian *reinforcement positive* untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini di TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan Bimbingan Konseling. Subjek penelitian diambil berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi.

Subjek penelitian terdiri dari empat siswa, semua siswa dari kelompok A. Pengumpulan data dari observasi, wawancara dan penelitian tindakan, dengan menggunakan tiga siklus, yang dalam siklus mencakup beberapa kegiatan yaitu : 1) Rencana tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Aspek yang dijadikan indikator adalah 1) Mampu mengambil keputusan sederhana, 2) Mau berpisah dengan orang tua saat di sekolah, 3) Mampu mengerjakan sendiri kegiatan yang diberikan, 4) Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, 5) Kreatif dalam memecahkan masalah, 6) Tidak mudah putus asa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement positive* mampu meningkatkan kemandirian anak. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data. Berdasarkan analisis dan pembahasan anak mengalami peningkatan kemandirian diatas 50% pada siklus ke tiga. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian *reinforcement positive* dapat meningkatkan kemandirian anak.

Kata kunci: ***Reinforcement Positive, Kemandirian***

**PENGARUH PEMBERIAN *REINFORCEMENT POSITIVE* TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK**

(Penelitian Pada Siswa Kelompok A TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang)

Oktavia Manase Putri

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of giving positive reinforcement to increase independence in early childhood at TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang.

This study uses Counseling Guidance action research. The research subjects were taken based on the results of interviews and observations.

The subject of the study consisted of four students, all students from group A. Collecting data from observation, interviews and action research, using three cycles, which in the cycle included several activities namely: 1) Action plan, 2) Implementation of action, 3) Observation, and 4) Reflection. Aspects that are used as indicators are 1) Able to make simple decisions, 2) Want to part with parents when at school, 3) Able to do the activities themselves, 4) Take care of themselves without help, 5) Creative in solving problems, 6) No easy to despair.

The results of the study show that giving positive reinforcement can improve children's independence. This is evidenced from the results of data analysis. Based on the analysis and discussion the child has increased independence above 50% in the third cycle. The results of this study can be concluded that giving positive reinforcement can improve children's independence.

Keywords: *Reinforcement Positive, Independence*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pemberian Pemberian *Reinforcement Positive* Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak ” dengan penuh kesabaran.

Skripsi ini penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan izin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Dewi Lianasari, M.Pd. Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
4. Drs. Arie Supriyatno, M.Si. sebagai dosen pembimbing I yang selalu sabar memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi sehingga bisa terselesaikannya penelitian ini.

5. Dewi Lianasari, M.Pd, sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi sehingga bisa terselesaikannya penelitian ini.
6. Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling beserta staf pengajaran yang memberikan bimbingan dan pelayanan akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
7. Isti Walujati S.Pd.AUD selaku Kepala TK Aisyah 4 Jurangombo yang telah memberikan izin untuk penelitian, memberikan dukungan dan bantuan selama jalannya penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Masukan dan saran perbaikkan untuk penulisan ini diterima dengan senang hati, semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Magelang, 26 Juni 2019

Penulis

Oktavia Manase Putri

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kemandirian Pada Anak Usia Dini.....	8
1. Pengertian Kemandirian.....	8
2. Kemandirian Anak Usia Dini.....	8
3. Aspek – aspek kemandirian anak usia dini	10
4. Ciri – Ciri Kemandirian Anak Usia Dini	12
5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	12
6. Indikator Kemandirian Anak	14
B. Teknik <i>Reinforcement</i>	14
1. Pengertian <i>Reinforcement</i>	14
2. Tujuan <i>Reinforcement</i>	16
3. Jenis – jenis <i>Reinforcement</i>	17
4. Kelebihan <i>Reinforcement positive</i>	21
5. Penjadwalan Reinforcement (<i>Schedules of Reinforcement</i>)	22
C. Pengaruh Pemberian <i>Reinforcement Positive</i> Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak	23
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	25
E. Kerangka Berfikir	27
F. Hipotesis Penelitian	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Metode Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
D. Subjek Penelitian	34
E. Setting Penelitian	35
F. Indikator Keberhasilan.....	35
G. Metode Pengumpulan Data.....	36
H. Instrumen Penelitian	39
I. Prosedur Penelitian	39
J. Indikator Variabel	41
K. Metode Analisis Data.....	41
L. Jadwal Pelaksanaan.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. HASIL PENELITIAN	44
B. Pelaksanaan siklus III	72
C. Pembahasan.....	84
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Kisi – kisi Lembar Observasi Kemandirian Anak 37
Tabel 2	Pedoman wawancara 38
Tabel 3	Jadwal Pelaksanaan Tindakan 43
Tabel 4	Hasil Observasi Sebelum Tindakan Pada Konseli 1 47
Tabel 5	Hasil Observasi Sebelum Tindakan Pada Konseli 2 48
Tabel 6	Hasil Observasi Sebelum Tindakan Pada Konseli 3 49
Tabel 7	Hasil Observasi Sebelum Tindakan Pada Konseli 4 51
Tabel 8	Perubahan Presentase Perilaku Kemandirian Oleh Konseli Sesudah Tindakan I 53
Tabel 9	Perubahan Perilaku Kemandirian Pada Anak Sesudah Tindakan I... 59
Tabel 10	Perubahan Presentase Perilaku Kemandirian Oleh Konseli Sesudah Tindakan II 63
Tabel 11	Perubahan Perilaku Kemandirian Pada Anak Sesudah tindakan II... 70
Tabel 12	Perubahan Presentase Perilaku Kemandirian Oleh Konseli Sesudah Tindakan III 73
Tabel 13	Perubahan Perilaku Kemandirian Pada Anak Sesudah tindakan III.. 80
Tabel 14	Presentase Perubahan Perilaku Kemandirian Anak Setelah Diberikan Tindakan 82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Dan Surat Keterangan Penelitian.....	92
Lampiran 2 Pedoman observasi dan wawancara	95
Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	102
Lampiran 4 Hasil Observasi Sebelum Tindakan.....	107
Lampiran 5 Hasil Observasi Sesudah Tindakan	116
Lampiran 6 Pedoman Pelaksanaan	141
Lampiran 7 Dokumentasi	208
Lampiran 8 Buku Bimbingan Skripsi	219
Lampiran 9 Validator Pedoman	225

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berdasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan tahap – tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14, menyatakan : pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Aspek – aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan, aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif

bahasa, sosial emosional, dan seni anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah sosial emosional.

Menurut Permendikmas Nomor 58 tahun 2009 perilaku sosial dan emosional yang diharapkan pada anak usia dini adalah perilaku – perilaku yang baik seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama dan memiliki toleransi yang tinggi. Peran orang tua dan guru di sekolah sangat penting dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang baik.

Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4 sampai 6 tahun yang disampaikan Steinberg (dalam Sutanto, 2011) antara lain menyukai bekerja dengan dua atau tiga kawan yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang berpasang – pasangan, mulai bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi dan mulai dapat mengendalikan emosi.

Berbagai karakteristik sosial yang perlu dikembangkan, salah satu yang penting untuk distimulasi adalah kemandirian. Setiap orang tua mengharapkan anaknya mandiri, terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja dan harus berpisah sementara dengan anak karena bekerja, namun tidak hanya orang tua yang bekerja saja yang mengharapkan anaknya mandiri karena dengan anak dapat mandiri pekerjaan orang tua akan menjadi ringan. Mulai dari hal yang sederhana seperti anak mampu makan sendiri,

mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainannya sendiri, meletakkan sandal atau sepatu di rak sepatu dan banyak hal lainnya. Begitu juga dengan guru di sekolah, guru mengharapkan anak didiknya mampu berkembang secara optimal dan menjadi anak yang mandiri.

Anak dikatakan mandiri jika sudah sesuai indikator kemandirian menurut Brewer (dalam Yamin dan Sanan, 2013) diantaranya kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi. Permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari dapat diatasi dengan adanya campur tangan orang tua.

Berkenaan dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua bagi anak-anak yang sudah menyatakan kemandiriannya yakni dengan tidak banyak melarang anak untuk melakukan suatu kegiatan sendiri dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dikelompok A TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang, ketika anak sampai di sekolah beberapa anak masih diantar sampai ke dalam kelas, tas dibawakan orang tua, masih ada anak yang ditunggu orang tua di dalam kelas atau di luar kelas, belum mau mengerjakan tugas dan hanya bermain dan mengganggu teman, meminta guru untuk membukakan bekal dan yang lainnya berusaha membuka sendiri. Pada waktu istirahat terdapat anak yang bermain menggunakan mainan yang ada di dalam kelas, akan tetapi anak-anak tidak merapikan kembali mainan yang telah dipakai sehabis bermain. Pada kegiatan pembelajaran masih ada anak merasa kurang percaya diri, hal ini terlihat

dari beberapa anak yang selalu meminta bantuan guru sebelum mencoba mengerjakan tugas yang diberikan, anak cenderung tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri dan bergantung pada bantuan guru. Terdapat juga anak yang mengerjakan tugas sampai selesai namun dalam mengerjakan tidak optimal dan ada juga anak yang belum selesai mengerjakan tugas sudah berpindah pada kegiatan lain.

Upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak dengan menyuruh anak mengambil tas sendiri, serta mengalihkan perhatian anak yang menangis bila ditinggal orang tuanya dengan cara menggendong anak tersebut. Upaya dan pembiasaan ini kurang berhasil dikarenakan membutuhkan waktu lama, sehingga masih saja ada anak yang meminta bantuan guru dalam setiap kegiatan. Guru di sekolah belum pernah menerapkan pemberian *reinforcement positive* yaitu dengan menggunakan pendekatan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian *reinforcement positive* dapat meningkatkan atau memberikan peluang anak untuk mengulang perilaku yang akan dibentuk yakni perilaku yang baik untuk meningkatkan kemandirian anak. Pemberian *reinforcement positive* dengan menggunakan pendekatan terhadap suatu perilaku yang akan dibentuk, akan berdampak pada pembentukan perilaku yang diinginkan. Dalam hal ini dengan pemberian *reinforcement positive* suatu perilaku mandiri yang akan dibentuk dapat diterapkan pada anak sehingga perilaku kemandirian anak usia dini yang dibentuk akan muncul.

Soetjiningsih (1995) mengemukakan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat akan lebih cepat berkembang perilaku kemandiriannya daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi yang tepat untuk membentuk perilaku mandiri pada anak akan membuat anak belajar lebih cepat. Soetjiningsih (1995) menambahkan bahwa stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguah positif (*reinforcement positive*) akan efektif apabila pemberian penguah positif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Magoon (2008) dalam "*Journal Experimental Analysis Behavior*", membuktikan bahwa dengan pemberian hadiah (*reward*) dapat memunculkan perilaku yang diharapkan dan dapat menjadi konsekuensi yang menyenangkan. Didukung juga oleh hasil penelitian Chotim dkk dalam "Jurnal Penerapan Teknik *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Kartika IV-21 Madiun membuktikan bahwa dengan diterapkannya teknik *token economy* yaitu dapat meningkatkan kemandirian anak dengan pemberian satu kepingan (satu benda) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Anak akan memperoleh satu kepingan apabila anak mampu melakukan sesuatu hal dengan sendiri, misalnya membereskan mainan, membuang sampah pada tempatnya, menaruh sandal atau sepatu di rak sepatu yang sudah disediakan dan kegiatan lainnya. Pemberian satu kepingan ini anak akan merasa terpacu untuk lebih mandiri dan mampu melakukan suatu kegiatan sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah kemandirian anak, sehingga diharapkan kemandirian anak mengalami peningkatan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pemberian *Reinforcement Positive* Terhadap Kemandirian Anak”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah – masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya anak usia dini yang mempunyai permasalahan dalam kemandirian
2. Belum adanya layanan untuk mengatasi kemandirian anak
3. Anak didik yang berada di kelas A masih kurang dalam kemandirian

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penulis membatasi penelitian ini yaitu rendahnya kemandirian anak dikarenakan sebagai masalah yang paling banyak dialami anak dan belum adanya layanan untuk mengatasi permasalahan anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalahnya adalah Apakah pemberian *Reinforcement Positive* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian anak ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *reinforcement positive* terhadap peningkatan kemandirian anak saat di lingkungan yang baru.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai tambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengetahui kemandirian siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Melatih kemampuan teoritis yang diperoleh selama studi kedalam dunia praktek.
- b. Pemberian *Reinforcement Positive* akan dapat menumbuhkan anak didik bisa mandiri di lingkungan yang baru.
- c. Menambah ilmu pengetahuan dalam hal penelitian.
- d. Meningkatkan kemandirian anak di sekolah maupun di luar sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung orang lain (Lamman, 2008). Sedangkan menurut Yamin (2013) kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membentuk anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu atau bekerja sendiri dalam mengurus diri sendiri. Kemandirian pada dasarnya sudah ada pada anak dan harus terus dikembangkan agar anak tetap mandiri pada tahap perkembangan selanjutnya. Kemandirian sebagai salah satu motif yang mendasari terbentuknya tingkah laku.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja maupun orang dewasa. Jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini Sidharto & Izzaty (2007) mengemukakan bahwa salah satu ciri khas

perkembangan psikologis pada anak usia TK (4-6 tahun) adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri.

Mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil/besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri (Yamin dan Sanan, 2013).

Penanaman sifat kemandirian ini harus dimulai sejak anak prasekolah, tetapi harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya (Yamin dan Sanan, 2013)

Kemandirian anak usia pra sekolah dapat berkembang dengan baik apabila anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui latihan dan pemberian stimulus (Sudilarsih, 2010).

Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak usia dini adalah dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitas sendiri, dapat berempati dengan orang lain, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan secara kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggung jawab atas semua dan hasil yang dilakukan.

3. Aspek – aspek kemandirian anak usia dini

Menurut Mutadin (Darmayanti, 2012) aspek-aspek kemandirian anak usia dini meliputi :

- a. Emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.
- c. Sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Babari (2002) membagi aspek kemandirian dalam lima jenis, yaitu

a. Percaya diri

Memiliki rasa percaya diri dalam melakukan setiap hal yang dilakukan.

b. Mampu bekerja sendiri

Mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri/tidak menyontek.

- c. Terampil
- d. Menguasai keahlian dan ketrampilan
- e. Menghargai waktu
- f. Dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya
- g. Bertanggung jawab

Mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan

Menurut Thoha (1996) aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruhi oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain.

Menurut Krisbintara (dalam Erin Darmayanti, 2012)

mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak yaitu:

- a. adanya percaya diri
- b. mempunyai tujuan dan kontrol diri
- c. mampu dan puas atas pekerjaannya dan bersifat eksploratif.

Berdasarkan pendapat diatas yang digunakan peneliti untuk dasar penelitian ini yakni :

- a. Percaya diri.
 - 1) Mampu mengambil keputusan sederhana.

2) Mau berpisah dengan orang tua saat di sekolah.

b. Mampu bekerja sendiri.

1) Mampu mengerjakan sendiri kegiatan yang diberikan.

2) Mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan.

c. Berfikir secara kreatif.

1) Kreatif dalam memecahkan masalah.

2) Tidak mudah putus asa.

4. Ciri – Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Hadi (2005:275) ciri – ciri seseorang yang mandiri sebagai orang yang suka bereksplorasi, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif dalam memecahkan masalah, mampu memilih, bertindak kritis, mampu mengatasi kesulitan, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melaksanakan aktifitasnya, menerima realitas berkemampuan memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri, kemampuan melakukan tugas – tugas rutin.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa ciri – ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu mengambil keputusan, tidak mudah putus asa, melihat masalah sebagai tantangan.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi

oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Markum (2002) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain :

- a. Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orangtua selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan prnya, akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- b. Sikap orangtua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- c. Kurangnya kegiatan di luar rumah, disaat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan malas, tidak kreatif serta tidak mandiri.
- d. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Dalam uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain: Gen atau keturunan orang tua, lingkungan meliputi pola asuh dan kelekatan dengan orang tua, pendidikan serta kehidupan masyarakat, jenis kelamin, pekerjaan, serta faktor-faktor yang terwujud dari pola asuh dan kelekatan yang kurang sesuai dengan anak.

6. Indikator Kemandirian Anak

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yaitu mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Sudrajat,2008). Menurut Utami (2015) indikator kemandirian anak adalah :

- a. Mampu berpisah dengan orangtua saat di sekolah.
- b. Mampu mengambil keputusan sendiri yang sederhana.
- c. Mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas kegiatan dengan sendiri.
- d. Kreatif dalam memecahkan masalah.
- e. Mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- f. Tidak putus asa dan bertanggung jawab atas hasil yang dikerjakan.

B. Teknik *Reinforcement*

1. Pengertian *Reinforcement*

Perilaku manusia terjadi atas konsekuensi yang diterima, apabila perilaku mendapat ganjaran positif maka individu akan meneruskan atau mengulangi tingkah lakunya, sebaliknya apabila perilaku mendapat ganjaran negatif (hukuman) maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Teori behavioristik merupakan aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan

menggunakan pelatihan atau pembiasaan. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*reinforcement positive*) maka respon akan semakin kuat, begitu pula apabila respon dikurangi atau dihilangkan (*reinforcement negative*) maka respon juga semakin kuat.

Alwisol (2009) menyebutkan bahwa *reinforcement* adalah cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku dengan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang. *Reinforcement* merupakan suatu langkah tepat untuk mempertahankan tingkah laku positif, perlakuan tersebut dapat berbentuk penghargaan, hadiah, perhatian khusus dan penerimaan atas diri anak (Farozin dan Fathiyah, 2004).

Istilah *Reinforcement* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penguatan makna lainnya adalah yang diperkuat, dipergunakan, yang selalu diingat kembali. Istilah *reinforcement* (peneguhan/penguatan) berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Dia mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi / dampak tingkah laku yang memerlukan tingkah laku tertentu. Suryabrata (2001) mengemukakan

bahwa *reinforcement* adalah tindakan pendidik yang merupakan pengakuan secara verbal atau non verbal untuk memantapkan perilaku peserta didik.

Menurut teori *reinforcement* sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang, sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari. Perbuatan yang menurut kita diberi *reward* (hadiah, pujian, penghargaan, dll) dan sesuatu yang menurut kita salah harus diberi *punishment* agar tidak diulangi lagi suatu saat nanti Skinner (dalam Latipun, 2001)

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan *reinforcement* adalah suatu penguatan yang dilakukan oleh pendidik dan salah satu cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol perilaku siswa dengan pemberian perlakuan yang positif maupun perlakuan negatif.

2. Tujuan *Reinforcement*

Hasibuan dan Mudjiono (2006) mengemukakan bahwa tujuan pemberian *reinforcement* yaitu untuk mempertahankan perilaku dan mengubah perilaku. Pemberian *reinforcement* pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang.

Menurut Asri (dalam Asri, dkk. 2014) menyatakan bahwa teknik *reinforcement* memiliki kegunaan diantaranya untuk meningkatkan dan memelihara perilaku yang telah dihadirkan oleh siswa, melalui teknik ini dapat meningkatkan hubungan yang baik antara pemberi dan penerima

penguatan, sebab penguatan dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk penguatan yang positif yang berarti penguatan ini diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk mendapatkannya.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pemberian *reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku maupun mengubah perilaku dan untuk memberikan ganjaran kepada semua anggota bimbingan kelompok dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian siswa.

3. Jenis – jenis *Reinforcement*

Teori Skinner (dalam Farozin dan Fathiyah,2004) penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku. Skinner menerangkan penguatan berdasarkan dampaknya untuk meningkatkan atau menguatkan dorongan untuk dilakukannya suatu respon. Ada dua jenis *reinforcement* :

a.*Reinforcement* positif, yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operan behavior menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau sering bermunculan.

Dampaknya adalah menyenangkan, misalnya makan, minum dan sebagainya. *Reward* biasanya merupakan konsekuensi dari perilaku positif. Pendapat para pendidik menyetujui dan menganggap penting *reward* itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak – anak. Sebaliknya ada pula pendidik yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward* itu. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid – murid.

Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak – anak supaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharap pujian atau hadiah, tetapi semata – mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Perbuatan yang menurut kita baik perlu kita beri reward (hadiah, pujian, penghargaan, dll) dapat juga dilakukan dengan kata – kata : Bagus! Baik! Betul! dan sebagainya, atau juga dengan gerak, acungan, jempol, tepuk tangan, menepuk – nepuk bahu, menjabat tangan dan lain – lain. Pendapat yang ketiga dan yang terbaik terletak diantara kedua pendapat yang bertentangan tersebut diatas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan *reinforcement* positif, yaitu :

1) Memilih perilaku yang akan ditingkatkan. Perilaku yang akan dikukuhkan harus diidentifikasi secara spesifik. Hal ini akan membantu untuk memastikan reliabilitas dari deteksi contoh dari perilaku dan perubahan frekuensinya, serta meningkatkan perilaku kemungkinan program *reinforcement* ini dilakukan secara konsisten.

2) Memilih *Reinforcer*

Berbeda individu kemungkinan *reinforcer* yang digunakan juga berbeda. Ada juga reinforce yang merupakan reinforcer bagi semua orang 5 macam *reinforcer* yaitu :

- a) *Consumable reinforcer*: makanan, minuman
- b) *Activity reinforcer* : hobi, olahraga, belanja
- c) *Manipulative reinforcer*: menggunakan internet

d) *Possesional reinforcer*: gelas / baju kesayangan

e) *Social reinforcer* : pujian, pelukan, senyum

3) *Contingent vs Noncontingent Reinforcement*

a) *Reinforcement contingent*: *reinforcer* tergantung pada perilaku.

b) *Reinforcement noncontingent*: *reinforcer* diberikan pada waktu tertentu dan tidak tergantung pada perilaku.

b. *Reinforcement* Negatif, yaitu penghilangnya beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai hukuman, sesuatu yang selama ini dianggap menjadi beban bagi si pelaku, sehingga terjadi peningkatan dalam perilaku tersebut (Prayitno, 2004). Tujuan pemberian hukuman (*punishment*) itu bermacam – macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori hukuman.

1) Teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam kelalihan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.

2) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman ini ialah untuk memperbaiki si pelanngar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah.

3) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan – perbuatan yang tidak wajar. Adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan – kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

4) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian – kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan – kejahatan atau pelanggaran itu.

5) Teori menakut – nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga akan selalu merasa takut melakukan perbuatannya itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih membutuhkan teori perbaikan, sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesat atau buruk. Dalam hal ini akan tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas peneliti menggunakan *reinforcement positive* dalam penelitian ini, dikarenakan dengan pemberian *reinforcement positive* terhadap suatu perilaku yang akan dibentuk akan berdampak pada pembentukan perilaku yang diinginkan. Pemberian *reinforcement positive* diharapkan suatu perilaku yang akan dibentuk

dapat diterapkan pada anak, sehingga perilaku kemandirian anak usia pra sekolah yang dibentuk akan muncul.

4. Kelebihan *Reinforcement positive*

Reinforcement positif memotivasi banyak tingkah laku sehari – hari, seperti belajar yang rajin karena mendapat nilai yang bagus atau bekerja ekstra keras karena ingin memenangkan promosi. Dalam kedua contoh ini, respon terjadi karena respon-respon mengarahkan pada hasil- hasil yang positif di masa lalu (Willis, 2004)

Reinforcement positif juga mempengaruhi perkembangan kepribadian, respon- respon diikuti oleh hasil yang menyenangkan diperkuat dan cenderung menjadi pola kebiasaan berlaku. Contohnya anak suka melucu di kelas dan memperoleh apresiasi dan senyuman dari teman- temannya. Jika tingkah laku tersebut diperkuat secara teratur, maka akan menjadi elemen kepribadiannya. Bagaimana seorang anak akan dapat mengembangkan sifat – sifat dirinya seperti : independensi, asertif, atau selfish (egois) bergantung pada reinforcement dari orang tua, juga orang lain yang berpengaruh baginya. Untuk melatih suatu perilaku, Skinner mengemukakan istilah *Shapping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana (elementer) sampai bentuk yang paling kompleks. Terdapat dua unsur dalam pengertian *shaping* (Farozin dan Fathiyah, 2004) :

- a. Adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada respon yang tidak diberi penguatan.
- b. *Successive approximation* upaya mendekat terus menerus yang mengacu pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang akan diberi penguatan.

Perilaku manusia sedikit demi sedikit dibentuk dengan shapping tersebut, sehingga pada akhirnya dapat melakukan perilaku yang kompleks. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *reinforcement positive* terletak pada efektivitasnya dan efek sampingnya. Anak yang mendapat *reinforcement positive* lebih cenderung mengeneralisasikan kepada dirinya sehingga merasa dirinya berharga. Hubungan penerima dan pemberi pengukuhan menjadi baik karena pemberi pengukuhan mengaitkan dengan sesuatu yang menyenangkan.

5. Penjadwalan Reinforcement (*Schedules of Reinforcement*)

Schedules of Reinforcement, berbagai variasi dalam penjadwalan pemberian reinforcement dapat meningkatkan perilaku namun dalam schedule menentukan waktu kapan dan frekuensi pemberian konsekuensi dalam kaitan dengan perbuatan yang akan diberikan konsekuensi.

Komalasari, dkk (2011) mengatakan bahwa dalam pemberian reinforcement terdapat beberapa bentuk jadwal pemberian reinforcement yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik konseli antara lain :

- a. Penguatan berkelanjutan (*continuous reinforcement*) yaitu diberikan setiap kali tingkah laku muncul. Bila reinforcement dihentikan maka tingkah laku akan cepat hilang.
- b. Penguatan berselang seling (*intermittent reinforcement*) dibagi menjadi empat yaitu :
 - 1) Interval tetap (*fixed interval*) yakni *reinforcement* diberikan secara teratur.
 - 2) Interval berubah (*variable interval*) yakni *reinforcement* diberikan dalam waktu tidak tentu.
 - 3) Perbandingan tetap (*fixed ratio*) yakni *reinforcement* sesudah respons yang dikehendaki muncul kesekian kalinya.
 - 4) Perbandingan berubah (*variable ratio*) yakni *reinforcement* diberi secara acak dan penghapusan dalam rasio variable paling lama.

Berdasarkan keterangan diatas maka penelitian ini peneliti menggunakan penguat berselang seling yakni penguat interval berubah (*variable interval*) sebab peneliti akan memberikan sebuah reinforcement ketika siswa yang menjadi sample menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang memiliki sikap kemandirian di dalam kelas.

C. Pengaruh Pemberian *Reinforcement Positive* Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak

Kemandirian sangat penting ditanamkan pada anak usia dini, karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, sehingga mereka akan lebih siap menghadapi masa depannya dengan lebih baik.

Menurut Angesti dalam (Nuraini, 2012) kemandirian anak sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, karena hal itu akan menimbulkan tingkat percaya diri anak. Anak – anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu. Dampaknya akan memiliki semangat untuk melakukan aktivitas dan kegiatan untuk banyak mencoba sesuatu yang meningkatkan prestasinya. Begitu juga orang tua akan lebih mudah mengurus anaknya.

Kemandirian dapat dilatih ketika anak berada dilingkungan keluarga. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak, karena orang tua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak, orang tualah yang akan menjadi model bagi anak dalam menuju pembentukan karakter anak.

Kemandirian anak berawal dari lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga, namun dunia pendidikan juga ikut berperan. Guru juga dapat berperan dalam menanamkan kemandirian pada anak diantaranya dengan menerapkan sebuah teori belajar yaitu teknik *reinforcement* kepada anak – anak yang tingkat kemandiriannya masih rendah, supaya dapat optimal sesuai dengan yang diharapkan. Reinforcement positive adalah sebuah kejadian yang menyenangkan yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan dengan tujuan agar tingkah laku yang diinginkan tersebut diulang dan meningkat (Komalasari dkk, 2011).

Pemberian *reinforcement positive* adalah salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada anak supaya bersedia melakukan perilaku mandiri. Anak yang awalnya tidak bersedia secara tidak langsung akan

menyenangkan, sehingga perilaku mandiri tersebut akan dimunculkan oleh anak secara terus menerus (*continue*). Pemberian *reinforcement positive* dapat melatih pembentukan kemandirian anak usia pra sekolah dengan pemberian reward, sehingga tingkat kemandirian anak dapat meningkat atau sesuai dengan tahap perkembangannya. Perilaku kemandirian dapat ditingkatkan dengan pemberian *reinforcement positive* karena dengan pemberian *reinforcement positive* suatu perilaku dapat dibentuk dengan cara menyenangkan anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai kemandirian anak, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian *Reinforcement Positive* Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penelitian Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pemberian *Reinforcement Positive* Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak relevan dengan penelitian yang telah dilakukan Utami tahun 2015 dengan judul Efektifitas *Operant Conditioning* Terhadap Kemandirian Anak, dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa ada pengaruh dari pemberian *operant conditioning* terhadap peningkatan kemandirian anak karena di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penguatan berupa pemberian *reward* kepada anak yang mampu melakukan kegiatan dengan sendiri dan juga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan diberikan

operant conditioning menjadi lebih menyenangkan dan anak merasa lebih nyaman.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian dengan judul Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Beliung Poncokusumo Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah tahun 2016 menyatakan bahwa dengan *secure attachment* dapat berpengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak karena salah satu aspek kemandirian anak usia dini adalah kelekatan. Kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi antara sesama manusia. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, dimana orang tua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak.

Menurut penelitian yang relevan bahwa kaitannya dengan penelitian ini yaitu kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua dan bergantung pada pola asuh sehingga peneliti melakukan penelitian dengan pemberian *reinforcement positive* berupa pemberian penguatan berupa pemberian *reward* dan dapat meningkatkan kemandirian anak karena pemberian *reinforcement positive* anak menjadi lebih nyaman dan menyenangkan sehingga termotivasi untuk mengikuti kegiatan dan membuat anak untuk melakukannya kembali dan peningkatan kemandirian anak menjadi lebih optimal. Pemberian *reinforcement positive* dapat meningkatkan kemandirian anak yaitu dengan memberikan penguatan positif bagi anak usia dini.

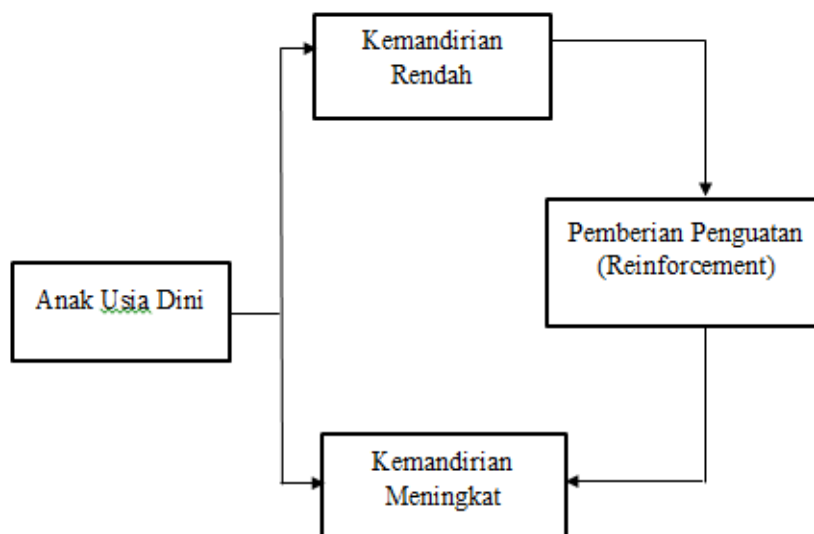
E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang penulis paparkan diatas, maka penulis perlu memaparkan kerangka berfikir peneliti yaitu dengan melakukan observasi dalam prosesnya pembelajaran yang di dalam pembelajaran sering terjadi anak yang kurang dapat melakukan kegiatan belajarnya sendiri, masih tergantung atau meminta bantuan orang lain.

Perilaku tersebut dapat disebut anak yang kurang mandiri. Oleh karenanya guru memperhatikan perilaku anak tersebut. Berbagai cara untuk mengubah perilaku yang kurang mandiri yaitu dengan teknik *reinforcement*.

Anak yang diberikan penguatan positif yang memiliki perilaku kurang mandiri sehingga pada akhirnya nanti siswa dapat mencapai peningkatan kemandirian yang signifikan dengan menumbuhkan sikap positif untuk merasa mampu dan merasa nyaman, yakin dan percaya bahwa anak bisa mengembangkan penilaian positif terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri.

Untuk mengetahui adanya peningkatan kemandirian anak, peneliti mengukur kembali kemampuan anak melalui lembar observasi.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

Dari gambar 1 diatas, dapat diketahui bahwa kondisi awal anak dalam kemandirian rendah dan setelah diberi penguatan (*reinforcement*) dapat diketahui terjadi peningkatan kemandirian anak

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap dapat dijadikan jawaban dari suatu permasalahan yang timbul. Hipotesis merupakan kesimpulan yang dinilai kebenarannya dan masih perlu diuji, melihat permasalahan dan teori yang telah dikemukakan di atas dapat penulis rumuskan hipotesis yaitu : “ Melalui teknik *reinforcement* dapat mengoptimalkan kemandirian anak “.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting untuk berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode penelitian dilaksanakan secara sistematis, maka penelitian ini melalui berbagai langkah sebagai berikut:

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling (PTBK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus. Peneliti mencoba mencari pemecahan masalah penerapan teknik *reinforcement positive*, hal ini penting dilaksanakan karena berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui tahap-tahap yaitu: (1) rencana tindakan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan refleksi (4) evaluasi. Penelitian tindakan kelas ini bercirikan adanya perubahan yang terus menerus. Penelitian akan berakhir apabila indikator yang telah ditentukan dapat tercapai atau sudah mencapai tingkat kejenuhan dimana hasil hanya bergeser sedikit atau tidak berubah sama sekali. Penelitian tindakan kelas

ini dilakukan secara kolaboratif dengan siswa TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang.

Adapun uraian dari rencana tindakan diatas adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan pertimbangan tiga siklus tersebut upaya untuk meningkatkan kemandirian anak dengan pemberian *reinforcement positive* :

a. Siklus 1

1) Rencana Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a) Menyusun perangkat pembelajaran kegiatan meliputi rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang disusun sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum dan sesuai tema pembelajaran.
- b) Menyusun lembar kegiatan dalam rangka meningkatkan kemandirian anak.
- c) Mempersiapkan waktu.
- d) Menyusun lembar observasi.
- e) Menyiapkan alat – alat yang akan digunakan dalam kegiatan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tindakan yang dilaksanakan berupa penerapan teknik

reinforcement yaitu *activity reinforcer* dan *social reinforcer* berupa memilih lagu kesukaan.

3) Observasi dan Refleksi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui perubahan perilaku terkait meningkatnya kemandirian anak di dalam pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi pada selama pelaksanaan kegiatan tindakan berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini adalah

- a) Pengamatan saat berpisah dengan orang tua
- b) Pengamatan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan
- c) Pengamatan terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan
- d) Pengamatan terhadap kreatifitas anak dalam melakukan kegiatan

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisi, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atau tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus selanjutnya sehingga tujuan dapat tercapai.

4) Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan data tersebut

dapat diketahui skor peningkatan kemandirian anak sehingga peneliti dapat mengevaluasi tindakan yang dilakukan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Kunandar (2010: 103) menjelaskan bahwa variabel objek penelitian atau apa yang menjadikan titik penelitian. Dalam penelitian terdapat beberapa macam variabel yaitu:

a. Variabel Input

Variabel input dalam penelitian ini adalah 4 anak kelas TK A Aisyiyah 4 Jagoan 3 Jurangombo utara Tahun Ajaran 2018/2019 dimana kemandirian pada anak usia dini yang termasuk dalam katagori rendah.

b. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan kemandirian pada anak.

Teknik *reinforcement* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reinforcement positive*. Pemberian *reinforcement positive* berupa penguatan yang terdiri dari penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan social, penguatan kegiatan dan penguatan tanda. Pemberian penguatan dilakukan saat proses pembelajaran di kelas, dimana saat perilaku yang dikehendaki muncul.

c. Variabel Out put

Variabel output dalam penelitian ini adalah peningkatan kemandirian anak di TK A Aisyiyah 4 Jagoan 3 Jurangombo Utara Magelang Selatan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Kemandirian anak

Kemandirian anak adalah anak mampu melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu bersosialisasi, dapat mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati terhadap orang lain, berinisiatif dan berkreaitif dalam memulai suatu pekerjaan, disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan dan bertanggung jawab atas semua dan hasil yang dilakukan. Aspek – aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri dan berfikir secara kreatif.

b. Teknik Reinforcement

Teknik *Reinforcement* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang belajar dari konsekuensi tindakan dengan diberikannya penguatan positif ketika perilaku yang dikehendaki muncul dan diharapkan akan muncul kembali. Pemberian *reinforcement positive* berupa penguatan yang terdiri dari penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan social, penguatan kegiatan dan penguatan tanda. Pemberian penguatan dilakukan saat proses pembelajaran di kelas, dimana saat perilaku yang dikehendaki muncul.

D. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian subyek penelitian mempunyai kedudukan yang sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto dkk, 2006). Hal-hal yang berhubungan dengan subyek penelitian adalah populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu sehingga menjadi pusat peneliti untuk dipelajari dan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A usia 4 – 5 tahun TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek yang diambil pada penelitian ini sebanyak empat anak yang dipilih berdasarkan observasi peneliti dan argumen para pendidik TK Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang yang menyatakan bahwa anak tersebut memiliki permasalahan terhadap kemandirian yaitu belum adanya rasa percaya diri, belum mampu mengerjakan kegiatan yang

diberikan hingga selesai, mudah putus asa dan belum mampu berfikir secara kreatif.

E. Setting Penelitian

Setting yang dijadikan latar belakang tempat penelitian adalah TK Aisyiyah 4 Jagoan 3 Jurangombo Utara Magelang Tahun Ajaran 2018. Pemilihan tempat ini atas dasar masalah yang diteliti yang terdapat di TK Aisyiyah 4 Jagoan 3 Jurangombo Utara Magelang, sehingga mudah dilaksanakan secara efektif dalam penggunaan waktu, tenaga, dan biaya.

F. Indikator Keberhasilan

Menurut Mulyasa (2002) keberhasilan kelas untuk aspek kognitif dapat dilihat dari hasil wawancara atau tes, jika hasil belajar siswa 65% secara individu dan 85% secara klasikal. Mengacu pendapat Mulyasa di atas, maka peneliti menggunakan indikator keberhasilan sebanyak 75%.

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini di nilai dari perubahan yang perilaku kemandirian subjek, yang meliputi :

- a. Anak mampu berpisah dengan orang tua
- b. Anak mampu mengambil keputusan sederhana
- c. Anak mampu mengerjakan sendiri kegiatan yang diberikan
- d. Anak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan
- e. Anak kreatif dalam memecahkan masalah
- f. Anak tidak mudah putus asa

Pengubahan perilaku dapat dikatakan berhasil apabila bimbingan klasikal teknik *reinforcement posive* yaitu dengan memberikan penguatan

mampu mencapai target lebih dari 50%. Pada penelitian ini, siklus di hentikan apabila peningkatan kemandirian anak telah mencapai target.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, dkk 2006). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi guru kelas. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang kemandirian pada anak. Observasi yang dilakukan meliputi: percaya diri, mampu bekerja sendiri dan berfikir secara kreatif.

Menurut Nasution (1998) metode observasi menghasilkan data berupa kegiatan manusia dan situasi sosial serta kontrak dimana kegiatan tersebut berlangsung. Penggunaan metode observasi bertujuan untuk menggambarkan keadaan ruang, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlaku.

Indikator kemandirian yang diukur dalam penelitian ini adalah :

- a) Mampu berpisah dengan orangtua saat di sekolah.
- b) Mampu mengambil keputusan sendiri yang sederhana.
- c) Mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas kegiatan dengan sendiri.

- d) Kreatif dalam memecahkan masalah.
- e) Mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- f) Tidak putus asa dan bertanggung jawab atas hasil yang dikerjakan.

Tabel 1
Kisi – kisi Lembar Observasi Kemandirian Anak

NO	ASPEK	INDIKATOR PERILAKU
1.	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu mengambil keputusan sendiri b. Anak mampu berpisah dengan orang tua saat di sekolah
2.	Mampu Bekerja Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu mengerjakan sendiri kegiatan yang diberikan b. Anak mampu mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
3.	Berpikir secara kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mampu berkreaitif dalam memecahkan masalah b. Anak tidak mudah putus asa

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (Walgito, 2013)

Melalui penelitian ini peneliti melakukan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang keseharian anak dengan beberapa guru, teman sekelas dan orang tua anak agar peneliti mengetahui bagaimana tingkah laku anak disekolah dan dirumah.

Instrumen wawancara disusun untuk menanyakan dan mengetahui hal-hal yang menjadi kendala guru saat pembelajaran. Selain itu pedoman

wawancara juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan tanya jawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil wawancara ini diharapkan berguna bagi peneliti dalam menyusun latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang perilaku keseharian anak dengan wali kelas TK A Aisyiyah 4 Jurangombo Magelang, agar peneliti mengetahui bagaimana tingkah laku anak. Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap responden sebagai berikut :

a. Wawancara dengan wali kelas

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penyebab perilaku kemandirian anak.

Tabel 2
PEDOMAN WAWANCARA

Nama Guru Kelas :

Tempat Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah subjek 1 sampai 4 mampu mengambil keputusan yang sederhana ?	
2.	Apakah subjek 1 sampai 4 mau berpisah dengan orang tua di sekolah ?	
3.	Apakah subjek 1 sampai 4 mampu mengerjakan sendiri kegiatan yang diberikan ?	
4.	Apakah subjek 1 sampai 4 mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan ?	
5.	Apakah subjek 1 sampai 4 mampu berkreasi dalam memecahkan masalah ?	
6.	Apakah subjek 1 sampai 4 memiliki rasa tidak putus asa ?	

3. Dokumentasi

Hal lain yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini adalah rapor pendidikan, catatan anekdot anak, foto kegiatan anak dan absen harian anak.

H. Instrumen Penelitian

Menurut Utami (2015) data yang diteliti dalam penelitian merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam maupun di luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi bertujuan untuk menganalisis dan merefleksi setiap hasil tindakan kegiatan yang dijadikan bahan perbaikan berikutnya. Observasi dilakukan melalui pengamatan perilaku kemandirian anak dengan pendekatan *reinforcement positive*, sehingga dapat diketahui pencapaian perkembangan atau peningkatan kemampuan kemandirian anak pada subyek penelitian setiap siklusnya.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa langkah untuk keberhasilan penelitian. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Rencana Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan rencana tindakan, diputuskan dan disepakati dalam penyusunan rencana tindakan ini. Adapun rencana tindakan penelitian meliputi :

b) Mempersiapkan kegiatan

c) Membuat rencana proses pembelajaran yang berkaitan dengan meningkatkan kemandirian anak.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang ditempuh berupa pemberian *reinforcement positive* berupa penguatan yang terdiri dari penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan sosial, dan penguatan tanda. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Tindakan melatih berfikir secara kreatif dalam memecahkan masalah dan tidak mudah putus asa dilaksanakan pada siklus 1. Tindakan untuk membangun rasa percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri yang sederhana dan bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukan dilaksanakan pada siklus II. Tindakan melatih anak agar mampu bekerja sendiri dalam mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dilaksanakan pada siklus III.

3. Observasi dan Refleksi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui perubahan meningkatnya perilaku kemandirian anak. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Perilaku yang diobservasi adalah perilaku dalam indikator kemandirian sesuai dengan pedoman observasi. Refleksi bertujuan sebagai umpan balik bagi peneliti agar tidak terjadi kegagalan dalam penelitian. Apabila diketahui perubahan perilaku yang

diidentifikasi belum mencapai target 50% maka dilakukan tindakan siklus II.

4. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan hasil data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui skor peningkatan kemandirian anak sehingga peneliti dapat mengevaluasi tindakan yang dilakukan.

J. Indikator Variabel

a. Kemandirian Anak

Kemandirian adalah kemampuan anak dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan hingga selesai, mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, percaya diri dalam mengambil keputusan, mampu berfikir secara kreatif serta tidak mudah putus asa.

b. *Reinforcement Positive*

Reinforcement positive merupakan sebuah sistem pembelajaran yaitu belajar dari konsekuensi tindakan dengan diberikannya penguatan positif berupa penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan social, penguatan kegiatan dan penguatan tanda ketika perilaku yang dikehendaki muncul dan diharapkan akan terulang kembali.

K. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang digunakan guru yang berperan sebagai peneliti untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dipercaya dan benar Wardhani dan

Wihardit (2010). Penelitian tindakan ini menggunakan analisis refleksi, analisis data deskriptif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu analisis data deskriptif dengan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek peneliti berdasarkan variabel yang di peroleh. Analisis refleksi di lakukan dengan kriteria keberhasilan yang lebih ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan perilaku kemandirian anak sebelum menerapkan teknik *reinforcement positive*.

Apabila perilaku kemandirian anak setelah *treatment* mulai meningkat dari pada sebelum *treatment* maka di peroleh keberhasilan, demikian pula sebaliknya. Menurut sasaran *treatment*, presentase perubahan perilaku kemandirian anak didik di hitung dengan menggunakan rumus :

$$Pc : \frac{Post Rate - Base Rate}{Base Rate} \times 100\% \quad (Ali, 2007)$$

Keterangan :

Pc : Presentase Perubahan

Post Rate : Frekuensi perilaku kemandirian setelah tindakan

Base Rate : Frekuensi perilaku kemandirian sebelum tindakan

Pada penelitian dinyatakan berhasil apabila anak didik mengalami peningkatan kemandirian sebesar lebih dari 50%.

Hasil perhitungan penerapan kemandirian anak dari siklus I, II, dan III kemudian dibandingkan. Dari hasil ini maka akan memberikan gambaran

mengenai presentase peningkatan perilaku kemandirian anak menggunakan teknik *reinforcement positive*.

L. Jadwal Pelaksanaan

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3
Jadwal Pelaksanaan Tindakan

Tahap	Hari dan Tanggal	Waktu
Siklus I	Senin, 8 April 2019	08.00-10.00
	Selasa, 9 April 2019	08.00-10.00
	Rabu, 10 April 2019	08.00-10.00
Siklus II	Senin, 15 April 2019	08.00-10.00
	Selasa, 16 April 2019	08.00-10.00
	Rabu, 17 April 2019	08.00-10.00
Siklus III	Senin, 22 April 2019	08.00-10.00
	Rabu, 23 April 2019	08.00-10.00
	Kamis, 24 April 2019	08.00-10.00

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kemandirian anak merupakan salah satu tugas perkembangan anak yang harus dilalui, dimana anak akan belajar untuk membantu dirinya sendiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Perilaku kemandirian anak usia dini yang ditunjukkan merupakan hasil pembinaan, bimbingan dan bentukan pendidikan serta pola asuh yang dikembangkan orang tua.

Pemberian *reinforcement positive* terhadap kemandirian anak adalah kegiatan yang diikuti oleh peserta didik, dimana di dalam kegiatan tersebut menerapkan teknik *reinforcement positive* guna meningkatkan kemandirian anak. Pemberian *reinforcement positive* dapat bersifat menetap, hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku kemandirian yang rendah menjadi kemandirian yang lebih baik atau tinggi. Belajar dan bermain dengan menggunakan teknik *reinforcement positive* membuat anak – anak senang sehingga anak – anak nyaman untuk melakukan sesuatu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberian *reinforcement positive* berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hal ini dibuktikan konseli I sebelum pemberian tindakan mendapatkan 18 skor setelah pemberian *reinforcement positive* mendapatkan 54 skor, konseli II sebelum pemberian tindakan mendapatkan 23 skor setelah pemberian *reinforcement positive* mendapatkan 54 skor,

konseli III sebelum pemberian tindakan mendapatkan 22 skor setelah pemberian *reinforcement positive* mendapatkan 63 skor, konseli IV sebelum pemberian tindakan mendapatkan 23 skor setelah pemberian *reinforcement positive* mendapatkan 66 skor. Hasil tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh pemberian *reinforcement positive* terhadap peningkatan kemandirian anak.

B. Saran

1. Bagi guru dalam pembelajaran dan bermain seyogyanya menggunakan teknik *reinforcement positive* supaya suasana belajar menjadi menyenangkan dan anak merasa nyaman sehingga perilaku kemandirian yang diharapkan muncul.
2. Bagi guru selalu memberikan bimbingan dan rangsangan untuk mencapai kemampuan yang di harapkan sesuai usianya.
3. Bagi orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi putra putrinya, diharapkan orang tua dapat membantu mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan contoh dan memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih untuk melakukan sendiri dan jangan terlalu khawatir.
4. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan pemberian *reinforcement positive*, sebaiknya dengan waktu yang terstruktur dan melakukan monitoring secara berkala setelah penelitian. Hal ini sangat berguna untuk memantau perubahan perilaku yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi., Suharjo, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Asri, N.L., Suarni, N.K. & Arum, K. 2014. Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa. *Skripsi*. FIP Bimbingan dan Konseling-Universitas Pendidikan Ganesha.
- Babari, S. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, Erin. 2012. Kemandirian pada anak prasekolah. (<https://erindarmayanti.wordpress.com>). Diakses tanggal 3 Juli 2018
- Depdiknas.2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009*.
- Farozin, M dan Fathiyah, K.N. 2004. *Pemahaman tingkah laku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, JJ dan Mudjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar. Proyek Pembinaan Guru Sekolah Dasar*. Dirjen Pendidikan Tinggi. Jakarta: Depdikbud.
- Komalasari, G., Wahyuni, E & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lamman. 2008. Faktor Genetik Pegang Peranan Penting Dalam Kemandirian Anak. (<https://google.kemandiriananak.com>). Diakses 27 Februari 2019.
- Latipun, 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Magoon, M.A. 2008. Concurrent Schedules Of Positive And Negative Reinforcement: Differential Outcomes Hypotheses. *Diunduh dari Journal Experimental Analysis Behavior*. Auburn University September 2018.
- Markum. 2002. *Buku Ajaran Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI

- Martinis, Yamin dan Sanan. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group
- Mulyasa, Enco. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1998. *Panduan Berfikir dan Meneliti Secara Ilmiah Remaja Bagi Remaja*. Bogor: Gresindo.
- Nuraini. 2012. Intensitas Belajar Siswa. (<https://suaraguru.wordpress.com>). Diakses tanggal 3 Juli 2018
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia
- Rahayu, Tri. 2014. Peningkatan Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Sederhana Melalui Metode Proyek Pada Anak TK A di TKIT Ibnu Khaldun Cengkiran Triharjo Pandak Bantul. *Jurnal Pendidikan*
- Rantika, Mulyani. 2015. Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Diunduh dari Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta
- Sidharto, S. & Izzaty, R.E. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: ECG
- Sudilarsih, F. 2010. *Mampu mengatasi 1001 Masalah Batita Anda Sehari - hari*. Yogyakarta: Geraiilmu
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Thoha. 1996. *Aspek - Aspek Kemandirian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, Sri. 2015. Efektifitas Operant Conditioning Terhadap Kemandirian Anak. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Magelang. Magelang.
- Walgito, Bimo. 2013. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset

- Wardhani dan Wihardit, K. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Universitas Terbuka
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: CV Alfabet.
- ., & Hastuti Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi
- Yamin, M dan Sanan, J,S. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Gapperindo.
- Yusuf S dan Nurihsan, AJ. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.